

Implementasi Ta'zīr dalam Memperkuat Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2024/2025

Mas Ayu Intan¹, Rina Setyaningsih², Etika Pujianti³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung
email: yanayu256@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1157>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 May 2025

Revised: 02 Juny 2025

Accepted: 11 Juny 2025

Kata kunci

Ta'zir, Disiplin, Tanggung Jawab, Santri

Keywords

Ta'zīr, Discipline, Responsibility, Santri



ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of ta'zīr in strengthening the discipline and sense of responsibility of male students at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Jati Agung, South Lampung, in the 2024/2025 academic year. The issues addressed in this research include: (1) how ta'zīr is implemented toward male students, (2) the types of violations and the corresponding forms of ta'zīr applied, and (3) the impact of ta'zīr on enhancing students' discipline and responsibility. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with the boarding school administrators (including the head, deputy head, secretary, security personnel, education division, and room supervisors), as well as documentation. The research subjects consist of administrators and male students who have received ta'zīr sanctions. Data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that ta'zīr is systematically implemented as a means of moral and disciplinary guidance. Common violations include failing to attend congregational prayers, skipping religious classes (ngaji diniyah), neglecting yasinan recitations, smoking, stealing, carrying mobile phones without permission, and fleeing from the boarding school. The types of ta'zīr imposed are adjusted based on the severity of the violations, including being doused with dirty water, standing punishment (disetrap), having their head shaved, being assigned expiatory tasks (dikifarat), having their violations displayed publicly (dipamflet), and being barred from certain activities. The application of ta'zīr has shown positive effects in fostering a sense of responsibility and improving students' discipline, although challenges remain, such as lack of individual awareness and environmental influences. A reward system is also applied to balance the disciplinary approach, making student development more effective.

This study aims to describe and analyze the implementation of ta'zīr in strengthening the discipline and sense of responsibility of male students at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Jati Agung, South Lampung, in the 2024/2025 academic year. The issues addressed in this research include: (1) how ta'zīr is implemented toward male students, (2) the types of violations and the corresponding forms of ta'zīr applied, and (3) the impact of ta'zīr on enhancing students' discipline and responsibility. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with the boarding school administrators (including the head, deputy head, secretary, security personnel, education division, and room supervisors), as well as documentation. The research subjects consist of administrators and male students who have received ta'zīr sanctions. Data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that ta'zīr is systematically implemented as a means of moral and disciplinary guidance. Common violations include failing to attend congregational prayers, skipping

religious classes (ngaji diniyah), neglecting yasinan recitations, smoking, stealing, carrying mobile phones without permission, and fleeing from the boarding school. The types of ta'zīr imposed are adjusted based on the severity of the violations, including being doused with dirty water, standing punishment (disetrap), having their head shaved, being assigned expiatory tasks (dikifarat), having their violations displayed publicly (dipamflet), and being barred from certain activities. The application of ta'zīr has shown positive effects in fostering a sense of responsibility and improving students' discipline, although challenges remain, such as lack of individual awareness and environmental influences. A reward system.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Mas Ayu Intan, et al (2025) Implementasi Ta'zīr dalam Memperkuat Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2024/2025, 3(4). 3906-3912 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1157>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam (Astuti et al., 2023). Pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral serta keimanan yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi penerus (Ismanto, 2018). Seperti halnya lembaga pendidikan formal, pondok pesantren memiliki berbagai komponen penunjang yang mempermudah proses pembelajaran, salah satunya adalah peraturan atau tata tertib yang mengatur pemberian sanksi dan hukuman bagi para santri (Tafsir, 1992). Dalam dunia pendidikan sering dijumpai istilah *punishment* (hukuman). *Punishment* adalah merujuk pada tindakan yang diberikan kepada seseorang sebagai konsekuensi atas perbuatan yang salah atau melanggar aturan. Karena hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan (Tujuh, 2019). Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman yang mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya.

Secara bahasa, ta'zīr berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti menolak, menghalangi, atau menghukum secara mendidik. Dalam istilah fikih, ta'zīr adalah bentuk hukuman yang diberikan atas pelanggaran yang tidak diatur secara khusus dalam hudud atau qishash (Sari, 2023). Hukuman ini bersifat fleksibel, disesuaikan dengan jenis kesalahan dan kondisi pelaku, dengan tujuan utama adalah untuk memperbaiki dan mendidik, bukan menyakiti. Implementasi ta'zīr dalam dunia pesantren bukanlah bentuk kekerasan, melainkan sarana pendidikan karakter (Sinta, 2025). Hukuman yang diberikan biasanya berupa tugas tambahan, membaca Al-Qur'an, membersihkan lingkungan, atau pembinaan khusus (FIRMANULLOH et al., 2024). Dengan demikian, santri tidak hanya memahami kesalahannya, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan adalah salah satu pesantren yang secara aktif menerapkan sistem pembinaan karakter melalui pendekatan disiplin. Dalam kegiatan kesehariannya, para santri diwajibkan mengikuti berbagai program wajib seperti salat berjamaah lima waktu, kajian kitab diniyah, kegiatan yasinan, sekolah formal, dan rutinitas ibadah lainnya. Namun, berdasarkan hasil pra-survei penulis yang dilakukan pada bulan Januari 2025, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri, seperti bolos sekolah, membawa HP tanpa izin, merokok, mencuri, tidak mengikuti kegiatan yasinan, telat dan alfa salat berjamaah, serta tidak mengikuti ngaji diniyah.

Pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan adanya pergeseran sikap kedisiplinan yang mengkhawatirkan. Jika tidak segera ditangani dengan pendekatan pendidikan dan pembinaan, maka dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap karakter dan masa depan para santri. Lurah putra Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Ust. Said Afansyah, M.Pd., menyatakan bahwa "pelanggaran seperti bolos, merokok, dan membawa HP merupakan pelanggaran yang paling dominan terjadi di kalangan santri putra. Hal ini menjadi perhatian serius bagi kami karena bertentangan dengan nilai-nilai kepesantrenan."

Ta'zīr sebagai bentuk penegakan kedisiplinan di pesantren ini diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain: disiram air comberan, disetrap saat ngaji tafsir selama beberapa hari, dibotak, dipajang namanya di pamflet pelanggaran, hingga diberikan kifarfat seperti bersih-bersih kamar mandi atau halaman. Setiap hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan tingkat kesalahannya. Wakil lurah, Ust. Eko Saputra, S.Pd., menambahkan bahwa “*ta'zīr* bukan dimaksudkan untuk mempermalukan santri, tetapi sebagai pembelajaran agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.”

Penting untuk dicatat bahwa sistem *ta'zīr* ini juga berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik. *Imam al-Ghazālī* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan yang baik adalah memberikan konsekuensi atas perbuatan menyimpang, agar pelakunya sadar dan berubah (Al-Ghazali, 2014). Demikian pula dengan pendapat *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* yang menegaskan bahwa “*ta'zīr* adalah bentuk keadilan bagi pelanggar dan pelajaran bagi yang melihat.”⁶ Dalam konteks pesantren, *ta'zīr* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan spiritual agar nilai-nilai kebaikan dapat dijaga dan ditumbuhkembangkan.

Sistem pembinaan yang diterapkan oleh pondok ini melibatkan banyak elemen, mulai dari lurah santri, wakil lurah, sekretaris, bagian keamanan, bagian pendidikan, hingga pembina kamar. Setiap elemen tersebut memiliki peran dalam menegakkan aturan dan memberikan pembinaan secara berjenjang. Santri yang melakukan pelanggaran ringan akan mendapatkan sanksi ringan, sementara pelanggaran berat seperti mencuri, kabur dari pesantren, atau berantem, akan dikenai sanksi yang lebih berat, termasuk panggilan kepada wali santri. Sekretaris pondok, Ongki, menyampaikan bahwa sistem pencatatan pelanggaran dilakukan secara rutin dan transparan. “Kami mencatat pelanggaran dan progres pembinaan santri, agar setiap tindakan *ta'zīr* tidak dilakukan secara sewenang-wenang tetapi tetap mengacu pada prosedur dan kode etik pondok,” jelasnya.

Dalam pandangan hukum Islam, sebagaimana dijelaskan oleh *Wahbah az-Zuhaili*, *ta'zīr* merupakan hak otoritas yang diberikan untuk menjaga ketertiban sosial dan moral masyarakat (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, penerapannya di lingkungan pesantren bukan sekadar reaksi emosional terhadap pelanggaran, tetapi bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Kepala bagian keamanan pondok, Nazar Saputra, menyampaikan bahwa pembinaan santri melalui *ta'zīr* ini dilakukan secara sistematis. “Kita bukan hanya menghukum, tetapi juga memberikan edukasi lanjutan, seperti nasihat, konseling, hingga pembinaan spiritual lewat khotbah atau forum santri,” ujarnya. Pendekatan ini telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian santri yang pernah menerima hukuman *ta'zīr*, berdasarkan wawancara penulis, mengaku menjadi lebih berhati-hati dan tidak ingin mengulangi pelanggaran yang sama. Bahkan ada santri yang akhirnya menjadi pengurus karena menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah melalui pembinaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik implementasi *ta'zīr* di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, serta bagaimana penerapan tersebut mempengaruhi pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santri putra. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara kontekstual dan holistik, mengingat setiap pesantren memiliki sistem dan nilai-nilai khas dalam menerapkan bentuk hukuman edukatif seperti *ta'zīr*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri, terutama saat pelaksanaan *ta'zīr* dan aktivitas pascahukuman. Wawancara dilakukan terhadap pengasuh pesantren, ustaz pembina, serta beberapa santri putra yang pernah mendapatkan *ta'zīr*, guna memperoleh perspektif langsung mengenai dampak dan efektivitas hukuman tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelusuri aturan-aturan tertulis terkait disiplin santri dan catatan pelanggaran yang pernah terjadi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada subjek yang diwawancarai. Dengan

metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai bagaimana ta'zīr diterapkan serta sejauh mana perannya dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri putra di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ta'zīr di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan berlangsung dalam kerangka pembinaan yang bersifat edukatif, bukan represif. Ta'zīr yang diterapkan bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan akhlak santri, bukan sekadar menghukum. Proses pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, serta tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri. Prinsip ini sejalan dengan konsep ta'zīr dalam fiqih Islam, yaitu sanksi yang tidak ditentukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, namun diberikan untuk menciptakan kesadaran dan efek jera pada pelaku pelanggaran. Para pengurus pesantren, terutama lurah dan pembina harian, menjelaskan bahwa ta'zīr diberikan sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab dalam mendidik santri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pelaksanaan ta'zīr dilakukan secara terbuka namun terukur, agar menjadi pelajaran bagi santri lain sekaligus menghindari tindakan kekerasan atau pelecehan psikologis.

Jenis pelanggaran yang ditemukan di lingkungan pesantren sangat bervariasi, mulai dari pelanggaran ringan seperti tidak mengikuti kegiatan yasinan dan telat salat berjamaah, hingga pelanggaran berat seperti mencuri, kabur dari pondok, atau membawa handphone tanpa izin. Respon terhadap pelanggaran tersebut disesuaikan secara proporsional dengan bentuk ta'zīr yang diberikan. Misalnya, untuk pelanggaran ringan, santri dikenai hukuman seperti menyetrup atau membersihkan lingkungan, sedangkan untuk pelanggaran berat, sanksi berupa dicukur gondul, disiram air comberan, atau diumumkan pelanggarannya dalam bentuk pamflet. Penyesuaian ini mengindikasikan bahwa pondok tidak hanya menekankan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan keadilan dan relevansi hukuman. Dari sudut pandang teori pendidikan Islam dan teori sosiologi pendidikan, pendekatan ini mencerminkan keselarasan antara norma sosial dan pembentukan karakter melalui pembiasaan serta pengendalian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dampak implementasi ta'zīr cukup signifikan dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab santri. Banyak santri mengaku berubah setelah dikenai ta'zīr, baik dalam aspek keaktifan mengikuti kegiatan, kedisiplinan waktu, maupun peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab individu dan sosial. Rasa malu dan penyesalan yang timbul setelah diberi ta'zīr menjadi pemicu introspeksi diri dan motivasi untuk memperbaiki diri. Beberapa santri bahkan mengalami transformasi positif yang luar biasa, dari yang semula sering melanggar aturan menjadi pribadi yang patuh dan dipercaya sebagai pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ta'zīr yang bijak dan berlandaskan nilai-nilai keislaman mampu menciptakan efek jangka panjang dalam membangun karakter santri. Ta'zīr yang dilakukan secara konsisten dan proporsional tidak menimbulkan trauma, tetapi justru menumbuhkan kesadaran moral dan etika keagamaan.

Selain pendekatan korektif melalui ta'zīr, pondok pesantren juga menerapkan pendekatan apresiatif melalui sistem reward. Sistem ini bertujuan untuk memberikan motivasi positif kepada santri yang menunjukkan perilaku baik, seperti rajin mengikuti kegiatan, berprestasi dalam pelajaran, atau aktif dalam organisasi pesantren. Bentuk reward yang diberikan beragam, mulai dari pujian, kepercayaan menjadi ketua regu atau imam salat, hingga pemberian hadiah kecil seperti alat tulis atau makanan favorit. Pemberian reward ini selaras dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku positif akan cenderung meningkat apabila diberikan penguatan (*reinforcement*). Kehadiran reward sebagai bagian dari sistem pembinaan menciptakan keseimbangan emosional dan psikologis, sehingga santri tidak hanya termotivasi karena takut hukuman, tetapi juga terdorong karena ingin memperoleh penghargaan dan kepercayaan. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pertumbuhan karakter secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, sistem pembinaan melalui ta'zīr dan reward yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menggambarkan model pendidikan karakter yang holistik dan integratif. Kedisiplinan dan tanggung jawab tidak semata diukur dari kepatuhan formal terhadap peraturan, tetapi lebih dari itu, diinternalisasi melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pemberian makna terhadap setiap tindakan. Adanya keseimbangan antara hukuman dan penghargaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan perilaku santri. Namun, sistem ini juga menghadapi tantangan, seperti latar

belakang santri yang beragam, kurangnya kontrol pada waktu-waktu tertentu, serta pemahaman yang belum seragam tentang tujuan ta'zīr. Kendati demikian, pondok terus berupaya melakukan evaluasi dan inovasi agar proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan berdaya guna. Dengan demikian, implementasi ta'zīr tidak hanya menjadi alat koreksi, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi pendidikan Islam yang membentuk santri menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pembahasan temuan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hasil-hasil penelitian lapangan terkait implementasi ta'zīr dalam memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025, serta mengaitkannya dengan landasan teoritis, pendekatan pedagogis, dan prinsip pendidikan Islam. Pembahasan dibagi ke dalam beberapa fokus: pelaksanaan ta'zīr, bentuk pelanggaran dan jenis ta'zīr, dampak terhadap santri, serta integrasi sistem reward sebagai penyeimbang.

1. Pelaksanaan Ta'zīr dan Pendekatan Pendidikan Islam

Pelaksanaan ta'zīr di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin didasarkan pada asas pembinaan dan perbaikan akhlak. Ta'zīr dilakukan bukan dalam konteks pembalasan, melainkan sebagai sarana edukatif. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar ta'zīr dalam fiqh Islam, yaitu hukuman yang diberikan kepada pelaku pelanggaran yang tidak ditentukan sanksinya secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, namun dimaksudkan untuk menumbuhkan efek jera dan kesadaran moral. Menurut Lurah Putra Said Afansyah, M.Pd., "Kami memberikan ta'zīr bukan karena benci, tetapi karena sayang. Hukuman ini bertujuan agar santri sadar dan tidak mengulangi kesalahannya." Jenis ta'zīr yang diterapkan, seperti menyetrap santri, menyiram dengan air comberan, mencukur rambut, atau membuat pamflet pelanggaran, mencerminkan pendekatan psikologis dan sosial yang membekas pada diri santri.

2. Jenis Pelanggaran dan Keselarasan Hukuman

Jenis pelanggaran yang terjadi di pondok mencakup berbagai aspek kedisiplinan, seperti tidak salat berjamaah, tidak mengikuti ngaji diniyah, merokok, membawa HP tanpa izin, mencuri, bolos sekolah, hingga kabur dari pondok. Jenis ta'zīr yang diterapkan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Contohnya, untuk pelanggaran ringan seperti telat yasinan, santri disetrap saat ngaji. Sedangkan untuk pelanggaran berat seperti mencuri atau kabur, santri dikenai ta'zīr yang lebih berat seperti dibotaki dan disiram air comberan. Hal ini selaras dengan teori sosiologis dalam pendidikan yang menyatakan bahwa hukuman harus proporsional, bersifat mendidik, dan tidak menimbulkan trauma berkepanjangan.

3. Dampak Implementasi Ta'zīr

Dari hasil observasi dan wawancara, dampak dari ta'zīr sangat dirasakan oleh santri. Mereka menjadi lebih sadar, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dari beberapa santri yang mengaku berubah menjadi lebih baik setelah dikenai ta'zīr. Wakil Lurah Eko Saputra, S.Pd., menyatakan: "Santri yang dulunya sering melanggar, setelah kena ta'zīr, perlahan-lahan menjadi lebih rajin dan disiplin. Bahkan ada yang akhirnya jadi pengurus." Santri juga mengakui bahwa setelah diberi ta'zīr, mereka merasa malu dan takut mengulangi kesalahan. Rasa malu ini kemudian mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku, menunjukkan bahwa ta'zīr efektif dalam membentuk kesadaran diri.

4. Integrasi Sistem Reward sebagai Penguatan Positif

Selain hukuman, pondok juga menerapkan sistem reward sebagai bagian dari pembinaan karakter. Reward diberikan kepada santri yang berprestasi, rajin salat berjamaah, aktif dalam kegiatan, dan tidak pernah melanggar aturan. Reward ini berupa pujian langsung dari ustaz, pemberian kepercayaan seperti menjadi imam salat atau ketua regu, hingga hadiah seperti alat tulis atau makanan favorit. Menurut bagian pendidikan, Faturrahman, S.Pd.: "Kami ingin anak-anak tidak hanya takut melanggar, tapi juga termotivasi berbuat baik. Maka reward ini kami jadikan sebagai bentuk apresiasi." Reward menjadi motivasi intrinsik bagi santri. Hal ini sesuai dengan teori Skinner yang menyatakan bahwa penguatan positif akan meningkatkan probabilitas perilaku yang diinginkan.

5. Keseimbangan antara Ta'zīr dan Reward

Penerapan ta'zīr tanpa reward dapat membuat proses pendidikan bersifat represif dan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, keseimbangan antara koreksi (ta'zīr) dan motivasi (reward) sangat diperlukan. Keseimbangan ini memperkuat nilai-nilai spiritual dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah

pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya pula).” Ayat ini menunjukkan adanya prinsip keadilan dan konsekuensi atas setiap tindakan, baik dalam bentuk hukuman maupun penghargaan.

6. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan ta'zīr dan reward antara lain: adanya struktur organisasi yang kuat, kepedulian pengurus, serta kultur pondok yang disiplin. Namun, faktor penghambat juga ada, seperti kurangnya pemahaman santri baru, minimnya kontrol saat malam hari, dan masih ada santri yang sulit dibina karena latar belakang keluarga. Namun demikian, pondok terus berinovasi dalam memberikan ta'zīr dan reward yang mendidik dan proporsional.

7. Refleksi dan Implikasi Pendidikan

Pelaksanaan ta'zīr dan reward di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menjadi cerminan penerapan pendidikan karakter yang integral. Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang konsisten dan sistematis. Implikasi dari sistem ini adalah terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif, di mana santri merasa aman, terdidik, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi ta'zīr dalam memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ta'zīr di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung terbukti tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter santri secara efektif. Melalui sistem yang terstruktur dan berlandaskan prinsip keadilan serta nilai-nilai syar'ī, ta'zīr dijalankan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran moral pada diri santri. Pendekatan yang digunakan mencakup dimensi edukatif, spiritual, dan psikologis, yang menjadikan ta'zīr sebagai bagian dari proses pendidikan holistik dalam membentuk akhlak santri.
2. Beragam bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri menunjukkan adanya tantangan dalam penegakan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Pelanggaran tersebut meliputi ketidakhadiran dalam salat berjamaah dan kegiatan diniyah, membawa HP tanpa izin, hingga tindakan berat seperti mencuri atau kabur dari pondok. Faktor penyebabnya bervariasi, mulai dari kurangnya kesadaran spiritual, pengaruh lingkungan, hingga kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang menyeluruh dan konsisten agar pembinaan tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga mental dan emosional santri.
3. Efektivitas pelaksanaan ta'zīr sangat dipengaruhi oleh koordinasi yang baik antar pengurus, konsistensi dalam menegakkan aturan, dan keterlibatan aktif semua pihak termasuk wali santri. Pendekatan yang seimbang antara hukuman (tarhib) dan penghargaan (targhib) menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pesantren yang tertib dan kondusif. Evaluasi rutin terhadap sistem ta'zīr juga menjadi bagian penting dalam memastikan relevansi dan keberlanjutan program pembinaan, sehingga santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Junandar, A., Prasetyo, M. B., & Marega, D. (2023). Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 157–168.
- FIRMANULLOH, A., Fatkhurrohman, F., & Rahman, R. A. (2024). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN AN-NIDA KRASAK SELOMERTO WONOSOBO. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 4(2).
- Isyanto, H. (2018). Dhofier, Zamakhsyari. Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES. 1994. Haedari, Amin. Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka, 2004. Mochtar, Affandi. “Tradisi Kitab Kuning: Sebu. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 11(1), 90–109.

- Pratiwi, N. C. (2022). *Analisis Peran Wilayatul Hisbah Dalam Pencegahan Jarimah Ikhtilat Di Tempat Wisata Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*. UIN Ar-Raniry.
- Sari, S. M. (2023). *Fiqh Jinayah (Pengantar Memahami Hukum Pidana Islam)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sinta, N. (2025). *EFEKTIFITAS SISTEM TA'ZIR (PUNISHMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH PRINGSEWU*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tujuh, S. D. (2019). Pentingnya Ganjaran dan Hukuman terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15–20.